BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan masyarakat Indonesia dapat diukur dengan berbagai indikator kesehatan. Keberhasilan upaya kesehatan ibu dan anak yang merupakan prioritas utama dalam pembangunan kesehatan di Indonesia dapat dilihat dari indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). AKB merupakan jumlah kematian bayi dalam 28 hari pertam kehidupan per 1.000 kelahiran hidup (Ekowati Yuli, 2024).

Pencetus utama kematian perinatal di minggu pertama kehidupan yaitu komplikasi kehamilan dan persaIinan antara lain sepsis, asfiksia, ikterus neonatorum dan berat lahir rendah (4,5). World Health Organization (WHO), secara dunia pada tahun 2013 jumlah bayi yang meninggal sebesar 6,6 juta, yang dikarenakan oleh ikterus neonatorum. Tahun 2014, kematian bayi yang baru lahir di seluruh dunia sebesar 73% yang terjadi dalam tujuh harisetelah kelahiran, salah satunya penyebabnya adalah adanya produksi bilirubin yang berlebih atau disebut dngan ikterus, sedangkan pada tahun 2015 ditemukan jumlah bayi dengan kasus ikterus neonatorum sebesar 79,6% (Nunung, dkk 2020).

Ikterus adalah perubahan warna kuning pada kulit atau organ lain yang disebabkan karena akumulasi bilirubin. Ikterus neonatorum, juga dikenal sebagai kondisi di mana kadar bilirubin lebih besar dari 10%, hal ini merupakan masalah yang sering menyerang bayi baru lahir. Untuk mengendalikan kadar bilirubin pada bayi baru lahir dapat dilakukan dengan pemberian ASI dengan jumlah cairan dan kalori yang mencukupi. Bayi yang mulai menyusu sendiri segera setelah lahir dianggap telah memulai menyusu dini sehingga dapat membantu mengurangi risiko ikterus fisiologis pada bayi baru lahir (Yunika.fricella, 2025).

Secara statistik kasus ikterus neonatus ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan di Indonesia sebesar 51,47% dengan

perbandingan di Amerika 65% dan Malaysia 75% (Kemenkes RI, 2022). Tren kematian balita dari tahun ketahun menunjukkan penurunan yang positif. Dari semua kasus kematian balita, sebanyak 73,1% terjadi pada masa neonatal, dengan total 20.154 kematian. Diantara kematian neonatal yang tercatat, mayoritas terjadi pada usia 0-6 hari dengan presentase mencapai 79,1%, sementara itu, kematian yang terjadi pada usia 7-28 hari mencakup 20,9 %. Pada masa post neonatal (usia 29 hari hingga 11 bulan) berkontribusi sebesar 18,5% dengan total 5.102 kematian, dan kematian pada anak balita (usia 12-59 bulan) mencapai 8,4% atau 2.310 kematian. Penyebab utama kematian neonatal pada tahun 2021 adalah kondisi berat badan lahir rendah, yang menyumbang 34,5% diikuti oleh asfiksia dengan presentase sebesar 27,8%. Selain itu, terdapat juga penyebab lain seperti kelainan kongenital, infeksi, COVID 19, dan tetanus neonatorum. Meskipun rincian mengenai penyebab lainnya tidak dijelaskan secara mendalam, jumlah kasusnya cukup signifikan, mencapai 20,2% termasuk didalamnya kasus ikterus neonatus (Kemenkes, 2022).

Kejadian Ikterus Neonatorum merupakan masalah yang paling sering ditemukan pada bayi baru lahir dalam minggu pertama kehidupan. Sekitar 65% bayi baru lahir menderita ikterus pada minggu pertama setelah lahir dan sekitar 1% dari bayi baru lahir mengalami ikterus yang mengancam. Ikterus neonatorum secara klinis akan mulai tampak apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuh sehingga menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning pada skela dan kulit dengan kadar bilirubin darah 57mg/dl (Bella Priska, 2025).

Penanganan primer ikterus yang direkomendasikan salah satunya ialah inisiasi menyusu dini (IMD) atau pemberian air susu ibu secara dini. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) yang sedini mungkin setelah lahir atau IMD dan pemberian ASI Eksklusif adalah salah satu tindakan yang mudah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan kesehatan dan kontinuitas kehidupan bayi yang baru lahir. Sebanyak 10 juta kematian anak balita di dunia per tahunnya dan 30.000 ditemukan adanya kematian bayi di Indonesia,

bisa dicegah dengan dilakukannya pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan dimulai dari tanggal kelahiran bayi, tanpa diberikan makanan dan minuman tambahan/pendamping pada bayi, hal tersebut didukung oleh United Nations Childrens Fund (UNICEF) (Nunung, dkk 2020).

Menurut bidan di RS Pertamedika kecamatan Baiturrahman Banda Aceh, biasanya ibu postpartum sudah melakukan mobilisasi setelah 6-12 jam postpartum bagi ibu postpartum dengan persalinan normal, sehingga pada saat itu diharapkan ibu postpartum dapat memulai kegiatan rawat gabung dengan bimbingan dari bidan salah satunya menyusui bayinya sejak dini.

Dari hasil wawancara dengan 4 bayi baru lahir di RS Pertamedika Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh ada 3 bayi yang diberikan ASI Dini dan ada 1 bayi yang tidak diberikan ASI Dini. Dalam kegiatan menyusui bayi, diketahui ibu postpartum masih ada yang memberikan susu formula pasca melahirkan pada bayinya dengan alasan ASI yang keluar hanya sedikit. Dalam hal ini, terdapat juga ibu post partum yang pernah mengalami ikterus pada bayinya setelah menyusui dini.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Hubungan Pemberian ASI Dini Dengan Kejadian Ikterus Neonatus Pada Bayi Baru Lahir di Rumah Sakit Pertamedika Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan pemberian ASI Dini dengan kejadian Ikterus Neonatus pada Bayi Baru lahir.

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Dini dengan kejadian Ikterus Neonatus pada Bayi Baru Lahir

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui manfaat pemberian ASI dini pada bayi baru lahir untuk mencegah terjadinya ikterus pada bayi.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Ibu Postpartum

Dapat bermanfaat sebagai masukan dalam memberikan ASI pada bayi baru lahir terutama dalam pemberian ASI Dini setelah melahirkan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai masukan/informasi untuk menyusun intervensi terkait pemberian ASI kepada bayi.

c. Bagi Instiusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya